

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis pendekatan kualitatif, agar dapat mendeskripsikan dengan jelas proses Implementasi Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Lrboyo Kota Kediri. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menemukan pada keadaan sebenarnya dari suatu objek yang diteliti. Lexi J. Moleong menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>95</sup>

Dengan demikian maka penulis berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apa bila menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>96</sup> Sejalan dengan uraian di atas, Moleong Miles dan Huberman: Singkatnya, hal-hal apa yang terdapat dalam analisis kualitatif? Pertama, data yang muncul berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Tradisi itu mungkin telah dikumpul dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumentasi, pita rekaman) dan biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau ahli tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas”.<sup>97</sup>

Selanjutnya, sebelum penulis turun lokasi penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan survei penjajakan proses pencatatan data berjalan dengan lancar. Sesuai dengan Proposal Tesis tentang Implementasi Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

---

<sup>95</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

<sup>96</sup>SuharsinArikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, SuatuPendekatanPraktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) Ed. 11; Cet IX, 209.

<sup>97</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 1992), Cet. I, 15-16.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, Penulis bertindak sebagai pengumpul data dan pengamat partisipan. Sebagai pengumpul data, Penulis bertindak langsung menghubungi sumber-sumber yang sedianya dapat memberikan informasi yang Penulis butuhkan. Dengan demikian berarti penulis termasuk dalam instrumen atau alat dalam penelitian ini.

Setiap peneliti harus hadir di tempat penelitian supaya dapat mengetahui dengan sebenarnya kejadian-kejadian yang ada di tempat tersebut dan data yang ditulis benar-benar terjadi. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, sebab peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama atau pokok.

Dalam Penelitian ini, Kehadiran peneliti berlangsung 4 bulan yang dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam seminggu menyesuaikan dengan kesibukan peneliti, dimulai jam 06.30 WIB sampai selesai dengan mencari celah-celah kesibukan dari subyek yang dikehendaki tanpa mengganggu aktivitas formal mereka.

Adapun Peneliti sebagai pengamat partisipan, Peneliti bertindak hanya sebagai pengamat sementara terhadap aktivitas-aktivitas tertentu dari objek penelitian, olehnya dalam mengamati objek peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen penelitian termasuk di dalamnya pedoman observasi. Interaksi dengan objek penelitian menjadi kunci utama untuk menemukan/menyaring informasi yang dibutuhkan.

Penelitian kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lokasi penelitian harus maksimal, sehingga upaya untuk mengumpulkan data yang akurat dapat tercapai. Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada Kepala Madrasah Tsanawiyah. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran peneliti di lokasi penelitian dapat diterima dengan resmi oleh pihak terkait sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

## **C. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi sasaran lokasi penelitian Tesis ini adalah Pondok Pesantren Lirboyo berada di bilangan jalan KH. Abdul Karim desa Lirboyo, kecamatan Mojoroto, Kota Kediri Jawa Timur. Pondok Pesantren Lirboyo

memiliki letak geografis yang relatif strategis, karena letaknya berada di timur jalan raya yang dilalui bus trayek Surabaya-Tulungagung/ Trenggalek, Kediri-Malang dan Kediri-Nganjuk. Pesantren ini terletak sekitar 3 Km dari pusat Kota Kediri ke arah barat.

Santri-santri Pondok Pesantren Lirboyo berasal dari hampir seluruh wilayah Nusantara. Hasil rekapitulasi santri mengatakan, bahwa jumlah santri pesantren Lirboyo di awal tahun ajaran 1435-1436 H. Berdirinya Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) tak bisa terlepas dari sejarah panjang proses pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Lirboyo. Sebagaimana di pondok pesantren yang lain, pada masa awal berdirinya pondok pesantren Lirboyo hanya menggunakan metode bandongan dan sorogan dalam proses pembelajaran. Seiring dengan bertambahnya santri yang berdatangan untuk menimba ilmu, maka didirikanlah sebuah masjid guna menunjang proses pembelajaran santri pada tahun 1913. Masjid ini berdiri dengan konstruksi yang sangat sederhana.

Dan pada tahun 1928 (bertepatan dengan 15 Rabi'ul Awwal 1347 H) masjid ini telah selesai direnovasi dengan konstruksi yang lebih permanen dan megah dengan meniru gaya arsitek masjid pada masa kejayaan daulat Fatimiyyah yang pada umumnya menggunakan pintu sejumlah 9 (sembilan). Maka dari itu masjid Lirboyo ini populer disebut sebagai masjid *lawang songo*.

Atas inspirasi Jamhari (santri senior yang sepulangnya dari Makkah berganti nama KH. Abdul Wahab), bersama Syamsi dari Gurah Kediri, pada tahun 1925 dirintislah sistem pendidikan klasikal. Dan atas restu KH. Abdul Karim dengan dawuh, "*Santri kang durung biso moco lan nulis kudu sekolah*" (Santri yang belum bisa membaca dan menulis harus sekolah), maka didirikanlah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM). Metode klasikal ini hingga sekarang masih dipertahankan bahkan masih terus di-upgrade dengan metode baru yang lebih efektif dan inovatif sesuai perkembangan zaman.

Metode klasikal dengan implementasi riil-nya berupa madrasah bagi sebagian besar pondok pesantren pada masa itu merupakan hal yang benar-benar baru, begitu juga bagi pondok pesantren Lirboyo. Perjalanan MHM-pun yang dimulai pada tahun 1925 sampai masa sebelum kemerdekaan terus mengalami pasang

surut, seperti ketika harus vakum selama dua tahun (1931-1932). Berkat usaha KH. Abdulloh Jauhari (ayahanda Gus Makshum) bersama Kiai Kholil (Ketua PP. Lirboyo saat itu) dari Melikan, Kediri, yang mengajak Kiai Faqih Asy'ari (alumni PP. Tebuireng yang tahu banyak tentang sistem pendidikan klasikal) dari Sumbersari, Pare, Kediri, maka MHM diaktifkan kembali pada bulan Muharram 1353 H. bertepatan tahun 1933 M.

Semenjak itu, MHM menggunakan sistem klasikal (sekolah) dengan dua tingkatan, tingkatan Sifir (kelas persiapan) selama 3 tahun dan tingkatan Ibtida'iyah selama 5 tahun. Waktu belajarnya pada malam hari, mulai puku 19.00-23.00 WIS<sup>98</sup> dengan materi pelajaran berupa ilmu *nahwu sharaf, balaghah*, dan materi pendukung lainnya seperti tulis menulis, ilmu tajwid, dan al-Quran.

Perkembangan MHM sejak diaktifkan kembali sangat signifikan. Grafik siswa terus meningkat meski tidak terlalu pesat. Keadaan ini sangat dimaklumi karena pada masa penjajahan Belanda semua pendidikan diawasi oleh penjajah secara ketat, apalagi pendidikan di pondok pesantren. Terlebih setelah penjajahan Belanda digantikan oleh penjajahan Jepang, keadaan ekonomi Indonesia semakin tak menentu. Hal ini berdampak terhadap perkembangan MHM. Waktu sekolah yang tadinya malam diganti menjadi siang hari, karena waktu itu bahan bakar untuk penerangan sangat sulit didapatkan, dan walaupun ada harganya teramat mahal. Jumlah siswa yang pada masa penjajah Belanda mencapai 350 siswa, menjadi hanya 150 saja pada masa penjajah Jepang. Setelah Jepang hengkang, kondisi itu tetap berlangsung, bahkan pernah hanya 5 siswa yang bisa tamat belajar di MHM.

Pada tahun 1947 M. MHM merombak sistem pendidikannya. Untuk tingkat Shifir diganti dengan tingkat Ibtidaiyah (4 tahun) dan tingkat Ibtidaiyah menjadi tingkat Tsanawiyah (4 tahun). Di tahun ini pula timbul gagasan dari KH. Zamroji (yang pada waktu itu menjadi guru kelas terakhir tingkat Tsanawiyah) untuk

---

<sup>98</sup> Wis adalah singkatan dari Waktu Istiwa', yaitu sebuah patokan waktu yang didasarkan kepada fenomena astronomis saat posisi matahari melintasi meridian langit. Patokan waktu Wis ini sering digunakan sebagai patokan waktu yang utama di pondok pesantren, disamping patokan waktu WIB sebagai perbandingan. (lihat: <http://shansdoel.blogspot.com/2017/01/waktu-istiwa-dan-urgensinya-terhadap.html>)

mendirikan tingkatan Mu'allimin (setingkat Aliyah), KH. Abdul Karim pun menyetujui gagasan tersebut. Sedangkan materi yang diajarkan pada tingkatan Mu'allimin tersebut adalah *Fathul Wahab, Uqudul Juman, Jam'ul Jawami'*, dan lain-lain.

Dirasa belum sempurna, tahun 1949 M. KH. Abdul Lathif asal Kolak, Ngadiluwih, Kediri, yang pada saat itu menjadi Pimpinan MHM mengusulkan agar materi yang diajarkan di kelas ditetapkan sebagai kurikulum yang baku dalam pembelajaran di MHM. Akhirnya pada tahun 1950 M., saat MHM dinahkodai oleh Ali bin Abu Bakar asal Bandar Kidul, Kediri, dan dibantu Yasin asal Ngronggot, Nganjuk, diusulkan untuk tingkat Ibtidaiyah menjadi 5 tahun dan tingkat Tsanawiyah menjadi 3 tahun serta materi pelajaran Tsanawiyah ditambah *fan ilmu Tafsir, Hadis, Falak, 'Arudl*. Semua usulan itu disepakati dan diberlakukan di MHM.

Sebagai respon terhadap pendidikan luar pondok pesantren, pada tahun 1977-1978 M. sidang Panitia Kecil MHM yang dipimpin oleh KH. Ilham Nadzir yang dihadiri oleh pimpinan pondok pesantren Lirboyo menetapkan bahwa jenjang tingkat Ibtidaiyah menjadi 6 tahun dan untuk tingkat *Mu'allimin* dirubah menjadi tingkat Aliyah. Maka sejak itu, jenjang pendidikan Madrasah yang ada dibawah naungan Ponpes Lirboyo adalah tingkat Ibtidaiyah (6 tahun), Tsanawiyah (3 tahun), Aliyah (3 tahun), dan I'dadiyah/ Sekolah Persiapan (2 tahun).<sup>99</sup> Visi MHM Lirboyo adalah "Beriman, Bertaqwa, Berakhlakul Karimah dan Disiplin". Adapun misinya adalah "mencetak muslim intelektual yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah, serta menciptakan kader-kader ulama yang mampu mentransformasikan ilmu agama dalam berbagai kondisi.

#### **D. Sumbar Data**

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya, karena jenis penelitian ini kualitatif,

<sup>99</sup> H. Atho'llah S. Anwar, Kepala Madrasah Hidayatul Mubtadi-Ien 4 Agustus 2017

maka menurut Lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa "sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain."<sup>100</sup>

Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu, "data primer dan data sekunder"<sup>101</sup>. Data primer yaitu "jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan."<sup>102</sup> Sedangkan data sekunder adalah "data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya."<sup>103</sup> Selanjutnya data primer yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama kemudian dianalisa lebih lanjut, sementara itu data yang berasal dari bahan kepustakaan disebut sebagai data sekunder.

Sutrisno Hadi mengemukakan dalam penggunaan data sekunder ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah:

1. Data sekunder harus ditelaah secara kritis, menghindari adanya ketidaksesuaian antara data yang terkumpul, karena mencari data sekunder relatif lebih cepat dan mudah dibandingkan data primer.
2. Ketidakjelasan data sekunder dihilangkan, agar tidak menimbulkan dualisme pemikiran yang berakibat kurang mengenyakan jawaban permasalahan.
3. Dalam mengumpulkan data sekunder, metode penelitian yang dipergunakan kurang mendapat perhatian.
4. Data sekunder dapat dikumpulkan di mana saja tanpa memperdulikan lokasi penelitian, tidak terikat pada lokasi tertentu kecuali yang bersifat praktek.
5. Diperlukan kerajinan dan ketekunan dalam memilih data yang dicari.<sup>104</sup>

---

<sup>100</sup> *Ibid*, 112.

<sup>101</sup> S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara 2004) Cet. IV, 143.

<sup>102</sup> *Ibid*

<sup>103</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi*, 116.

<sup>104</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta : Fak. Psikologi-UGM, 2001), Edisi Revisi, 85

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan kelengkapan dalam penyusunan Tesis ini. Sumber data diambil dari *fieldresearch* artinya pengamatan langsung ke objek yang diteliti dan *libraryresearch* atau kajian pustaka. Sesuai permasalahan, yang dapat dikategorikan sebagai sumber data adalah kyai sebagai pengasuh pondok pesantren Lirboyo, kepala Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, dewan Mustahiq (asatidz) yang mengajar, dewan pengurus pondok pesantren Lirboyo, dewan pengurus Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, dan para santri.

Subjek pertama yang dipilih adalah informan yang oleh karena syarat-syarat tertentu dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti. Dengan pertimbangan ini, informan yang pertama yang dipilih adalah kyai yang notabene sebagai kepala Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, dewan Mustahiq (asatidz) yang mengajar, dan dewan pengurus Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien. Mereka adalah pihak yang dianggap paling tahu tentang Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Lirboyo. Informan selanjutnya diperoleh dengan teknik 'snowball sampling', yaitu dimulai dengan kelompok kecil kemudian diminta untuk menunjuk kawan masing-masing. Selanjutnya kawan-kawan itu diminta pula untuk menunjuk kawan masing-masing pula, dan begitu seterusnya.<sup>105</sup>

Penentuan unit sampel (informan) dianggap telah mencukupi apabila telah sampai pada taraf 'redundancy' (ketuntasan atau kejenuhan), artinya apabila ada penambahan informan baru maka akan tidak mampu memperkaya informasi yang diperlukan.<sup>106</sup>

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Menurut lexy j. Moleong “ metode pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.<sup>107</sup> Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan, kecuali

<sup>105</sup> Nasution S, *Metode*, 99.

<sup>106</sup> Nasution S, *Metode Research*, 32.

<sup>107</sup> Moleong, *Metodologi*, 137.

untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.<sup>108</sup>

Untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian maka peneliti menerapkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Metode observasi

Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.”<sup>109</sup> Observasi dalam penelitian dilaksanakan dengan teknik partisipan, yaitu observasi yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan. Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipan. Adapun tipe dari observasi partisipan adalah pasif, sedang, aktif dan lengkap.

Observasi partisipan pasif dilakukan dengan melibatkan diri pada kelompok subjek yang sedang melakukan kegiatan pemahaman tentang kegiatan subjek dilakukan dengan cara peneliti masuk lingkungan mereka.

Peneliti hanya melakukan percakapan persahabatan, tetapi tetap sambil memperhatikan kegiatan yang dilakukan para subjek. Dengan demikian data dapat dikumpulkan tanpa membuat subjek merasa bahwa mereka sedang diobservasi. Observasi partisipan sedang adalah observasi yang dilakukan dengan melibatkan diri tetapi masih setengah-setengah. Artinya peneliti masih tetap memperhatikan diri sebagai orang luar dari kelompok subjek yang diteliti, tetapi menunjukkan keikutsertaan peneliti dalam melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Observasi partisipan bersifat aktif adalah observasi dimana peneliti secara aktif melibatkan diri kedalam kelompok subjek untuk melakukan kegiatan sebagaimana kelompok subjek itu melakukan kegiatan tersebut. Keterlibatan secara aktif yang dilakukan peneliti tersebut, jangan sampai mengurangi atau menghilangkan peranaya sebagai peneliti.

---

<sup>108</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2011 ), 83.

<sup>109</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* ( Yogyakarta: Andi Offset, 1989 ), 136.



Sedangkan observasi partisipan lengkap adalah dimana tingkat keterlibatan peneliti untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang sangat tinggi penelitian mempelajari aturan yang berlaku untuk memudahkan pengumpulan data.

Peneliti hadir dilokasi penelitian berusaha memperhatikan dan mencatat gejala yang timbul di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri dalam hubungannya dengan fenomena metode diskusi yang dilakukan oleh Santri. Peneliti mengadakan pengamatan terlibat sehingga peneliti banyak mengetahui aktifitas sehari-hari. Pada setiap akhir pengamatan peneliti mengadakan rekap terhadap catatan yang telah dibuat ke dalam bentuk suatu ringkasan data untuk keperluan analisis data. Adapun instrumennya adalah observasi.

## 2. Metode wawancara (interview)

Metode Interview adalah “metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, dimana yang satu melihat yang lain dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri”.<sup>110</sup> Wawancara mendalam (indept interview), ini bertujuan “untuk memperoleh konstruksi tentang orang, kejadian, aktifitas organisasi, perasaan motivasi, pengakuan”.<sup>111</sup> Wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan, mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan sesuatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, sebelum dilakukan wawancara garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan harus disiapkan terlebih dahulu untuk pertanyaan tidaklah terstruktur secara tepat guna memberikan kemungkinan pertanyaan berkembang dan informasi yang di peroleh sebanyak-banyaknya. disela

---

<sup>110</sup> Ibid 162.

<sup>111</sup> Arifin Impron, *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1994), 63.

percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan. Wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti meliputi Tujuan, Materi, Metode dan Evaluasi Pembelajaran Fiqh di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

Dalam wawancara penelitian ini, disediakan perekam suara dan bila diizinkan oleh informan alat tersebut bisa dipergunakan, jika tidak diizinkan peneliti mencatat dan kemudian menyimpulkannya. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari subjek lain, informasi dari subyek tidak atau bahkan bertentangan satu dengan yang lain. maka data yang belum menunjukkan kesesuaian itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian berarti cukup dilakukan hanya sekali.

### 3. Metode dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>112</sup> Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti memungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.<sup>113</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan adalah foto kegiatan pembelajaran, hasil wawancara dan observasi.

## F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

### 1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. Milos dan A. Michel Huberman bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertentu di

<sup>112</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), 69.

<sup>113</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 81.

lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>114</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi dan wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

## 3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Teknik verifikasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif; analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan persamaan maupun perbedaan.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexi J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” bahwa: Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.<sup>115</sup> Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan pada sejumlah kriteria keabsahan data yang biasa digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibiliti*), keterlihatan (*transferrability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian

<sup>114</sup>Matthew B. Millos, etal, *Qualitative data Analisis diterjemahkan oleh TjetjepRohidi dengan judul Analisis data Kualitatif, buku sumber tentang metode baru* (cet. I; Jakarta: UI-Press, 1992) 16.

<sup>115</sup>Lexi J. Moleong, 171.

(*confirmability*). Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data.

Denzin dan Moleong, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

1. Triangulasi dengan sumber; berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode; terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik; ialah dengan jalan memanfaatkan penulis atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kekeliruan dalam Pengumpulan data. Atau dengan cara lain ialah dengan membandingkan hasil pekerjaan Seorang analisis dengan analisis lainnya.
4. Triangulasi dengan teori; hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).<sup>116</sup>

Di samping Penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas penulis juga melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekansejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar Penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

---

<sup>116</sup>Ibid, 181

## H. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap, sebagai berikut:

### 1. Tahap Pra-Lapangan.

Setelah proposal disetujui dan akan dilaksanakan, biasanya ada beberapa revisi perbaikan sebelum dilaksanakannya. Di samping ada beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum turun lapangan. Untuk itu pada tahap pra-lapangan hal-hal yang harus disiapkan antara lain:<sup>117</sup>

- a. Merevisi proposal
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Persoalan etika penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan/turun Lapangan.

Setelah persiapan telah matang serta semua peralatan serta pra-lapangan sudah dilakukan maka selanjutnya adalah turun lapangan. Hal-hal yang harus dilakukan dalam pekerjaan lapangan antara lain:

- a. Mempersiapkan diri dan Memahami latar penelitian.
- b. Membaurkan diri dengan subjek
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
- d. Melakukan wawancara
- e. Melakukan Observasi
- f. Melakukan Pencatatan Dokumentasi

### 3. Tahap Analisis Data.

- a. Analisis data
- b. Penafsiran data
- c. Pengecekan keabsahan data
- d. Memberimakna.

---

<sup>117</sup>Fatchan, *Metode Penelitian kualitatif*, 151.

#### 4. Bentuk dan Format Laporan Penelitian

Bentuk laporan penelitian kualitatif sebenarnya mirip dengan laporan penelitian kuantitatif. Di mana bab satu sampai dengan bab tiga merupakan copy dari desain operasional yang telah direvisi oleh peneliti.<sup>118</sup> Tahap penyusunan laporan hasil penelitian ini dilakukan setelah proses analisis data selesai. Pada tahap ini peneliti juga melakukan pengecekan terhadap hasil penelitian agar laporan hasil penelitian tersebut kredibel.

---

<sup>118</sup>Fatchan, *Metode Penelitian kualitatif.*, 158.